
**STUDI MANAJEMEN PEMELIHARAAN SAPI MADURA TERHADAP KASUS PILEK SAPI
BOVINE EPHEMERAL FEVER (BEF)**

Hairil Basar¹, Nurul Humaidah², Dedi Suryanto²

¹Program S1 Pternakan, ²Fakultas Peternakan, Universitas Islam Malang, Jalan Mayjen Haryono 193,
Malang 65144 Jawa Timur, Indonesia

E-mail : hir.basar@gmail.com

ABSTRAK

Bovine Ephemeral Fever (BEF) salah satu penyakit yang paling banyak menyerang ternak ruminansia khususnya sapi. Tujuan untuk mengetahui manajemen pemeliharaan sapi Madura terhadap kasus pilek sapi atau *Bovine Ephemeral Fever (BEF)*. Materi yang digunakan adalah data sapi yang terjangkit BEF terhadap 50 responden peternak sapi di Kecamatan Pakong. Metode penelitian adalah metode survey. Hasil penelitian adalah Data Personal peternak : Umur Peternak : <25 tahun = 10%, 26-45 tahun = 80%, >46 tahun = 10%, Pendidikan : tidak sekolah = 8%, SD=60%, SMP = 6%, SMA = 4%, Sarjana = 12%, Data Sapi : Umur Sapi : pedet = 0%, dara = 6%, dewasa = 40%, Jumlah Kepemilikan Sapi, 1-2 ekor = 70%, >2ekor = 30%, Kontrol Vektor, kebersihan = 60%, pengasapan = 10%, kapur ajaib = 30%, Manajemen Pemeliharaan : Pakan : hijauan = 60%, hijauan dan konsentrat = 40%, Ternak Selalu dikandangkan, ya = 8%, tidak = 0%, dikandangkan dan dijemur = 92%, Pengetahuan Peternak Tentang BEF : Pengetahuan Peternak Tentang BEF, tahu = 15%, tidak tahu = 85%, Kesimpulan penelitian ini yaitu kasus pilek sapi (BEF) di Kecamatan Pakong terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan para peternak terhadap kasus pilek yang berpotensi menyerang kapan saja pada sapi peternak.

Kata kunci: BEF, Sapi Madura, Pemeliharaan

ABSTRACT

Bovine Ephemeral Fever (BEF) is one of the diseases that most often attacks ruminants, especially cattle. The aim is to determine the management of Madurese cattle in cases of bovine ephemeral fever (BEF). The material used was data on cows infected with BEF from 50 cattle breeder respondents in Pakong District. The research method is a survey method. The results of the research are personal data of breeders: breeder age: <25 years = 10%, 26 45 years = 80%, >46 years = 10%, Education: no school = 8%, elementary school = 60%, junior high school = 6%, High School = 4%, Bachelor's Degree = 12%, Cattle Data: Age of Cow: calf = 0%, heifer = 6%, adult = 40%, Number of Cow Ownership, 1 2 cows = 70%, >2 cows = 30%, Vector Control, cleanliness = 60%, fumigation = 10%, magic lime = 30%, Maintenance Management: Feed: forage = 60%, forage and concentrate = 40%, Livestock are always penned, yes = 8%, no = 0%, caged and sun-dried = 92%, Breeders' knowledge of BEF: Breeders' knowledge of BEF, knows = 15%, doesn't know = 85%. The conclusion of this research is that cases of cow colds (BEF) in Pakong District occur due to the farmers' lack of knowledge about cases of colds which have the potential to attack at any time in breeders' cattle.

Keywords: BEF, Madurese Cattle, Maintenance

PENDAHULUAN

Sapi potong adalah salah satu jenis hewan ternak penghasil daging yang dikenal oleh masyarakat Madura. Pertumbuhan Sapi Madura juga sangat baik terutama di daerah pedesaan yang banyak lahan pertaniannya. Hal ini disebabkan sapi ini memiliki sifat yang menguntungkan antara lain daging sapi yang harganya lumayan mahal dan juga pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan ternak yang lainnya (Susanti, Priyarsono, Mulatsih, 2014). Daging sapi merupakan bahan pangan yang memiliki kandungan protein hewani yang sangat penting untuk mencukupi kebutuhan gizi.

Peternak memelihara produktifitas Sapi Madura diperlukan bahan pakan bermutu. Biaya pakan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pemeliharaan sapi potong, sehingga diperlukan pakan yang murah tetapi memiliki nutrisi yang bagus, seperti halnya limbah pertanian atau industri pertanian (Ardiansyah, Irwani, Priabudiman, 2020). Sapi Madura mempunyai kinerja yang lebih bagus dibandingkan dengan bos taurus karena lebih tahan terhadap ektoparasit caplak dan tentunya juga tahan terhadap cuaca ekstrim seperti panas (Danar, Nugroho dan Nugroho, 2012).

Sapi ini juga berkontribusi dalam kebutuhan *supply* sapi potong dari Jawa Timur dengan menyentuh angka sampai 24%. Sapi Madura diyakini tidak hanya menjadi jawaban dari tantangan swasembada daging untuk masa yang akan datang tetapi juga menjadi bagian dari budaya Indonesia seperti Sapi Sonok dan Sapi Karapan. Seperti halnya di Madura khususnya daerah Pakong dengan kondisi sapi yang sering terkena penyakit yang dialami oleh sapi. Setiap pergantian tahun atau musim selalu ada penyakit baru yang membuat sapi di daerah Pakong sakit. Pada saat ini penyakit yang sedang terjadi dan membuat para peternak kebingungan dalam menanggulangi dan merawat sapi mereka adalah penyakit pilek pada sapi. Pilek pada sapi membuat sapi tidak mau makan, demam, serta mengeluarkan lendir dari mulutnya.

Penyakit yang sedang dialami oleh sapi adalah penyakit menular yang sebut dengan demam tiga hari atau dikenal dengan *Bovine Ephemeral Fever* (BEF). BEF memang mudah menular melalui serangga seperti lalat, nyamuk dan serangga yang mudah pindah dari Sapi ke Sapi lainnya, namun penyakit ini tidak bertahan lama, dan juga secara persentase BEF tidak ada kematian pada Sapi yang terjangkit apabila ada penanganan langsung. Penelitian mengenai studi manajemen pemeliharaan terhadap (BEF) sebelumnya sudah dilakukan pada sapi Bali namun, belum dilakukan pada sapi Madura. Tujuan khusus riset yaitu untuk menganalisis manajemen pemeliharaan sapi madura terhadap kasus (BEF) di

Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan Penelitian mengenai ‘Evaluasi Penerapan Kesejahteraan Hewan Di Rumah Potong Hewan Malang’ masih belum melakukan evaluasi. Hal ini yang menjadi tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk menganalisis tingkat praktik kesejahteraan hewan mulai dari tahap pra penyembelihan sampai proses penyembelihan sapi.

MATERI DAN METODE

Materi penelitian adalah data yang diambil saat survey ke peternak berjumlah 50 Responden. Pengambilan data berdasarkan purposive sampling yaitu salah satu teknik pengambilan sampel dari peternak yang sapinya pernah terjangkit BEF. Data diambil melalui wawancara secara langsung dengan panduan dari hasil penyebaran kuisioner kepada masyarakat sekitar Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, penulis melakukan dialog langsung terhadap peternak yang ternaknya sudah pernah terjangkit pilek sapi, dengan mengadakan wawancara melalui kuisioner yang sudah disediakan oleh penulis. Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari para peternak yang ternaknya pernah terjangkit pilek sapi, melalui wawancara langsung dari kuisioner yang telah diberikan kepada peternak sebagai responden. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan (DKPP), Dinas Peternakan Kabupaten Pamekasan (DPKP). Data meliputi kasus BEF, jumlah populasi yang terkena BEF dan daerah yang sering terjadi BEF.

Analisa data menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode yang menggambarkan tentang suatu keadaan secara objektif dengan menggunakan angka atau statistik dalam pengumpulan data, pemahaman terhadap data dan menampilkan hasil yang sebenarnya. Prosedur penelitian ini terdiri atas beberapa tahap sebagai berikut : membuat kuisioner pertanyaan atau pernyataan yang akan diberikan kepada responden, menentukan responden berdasarkan purposive sampling, melakukan survey dan wawancara terhadap responden yang sudah ditentukan, mengumpulkan data dari wawancara dan dokumentasi serta mengolah hasil data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pemeliharaan Sapi Madura Terhadap *Bovine Ephemeral Fever* (BEF)

Hasil penelitian mencatat bahwa 50 responden yang sudah diberikan kuisioner dengan menanyakan langsung terhadap peternak mengenai ternak yang terjangkit BEF, peternak meyakini bahwa penyakit yang sedang dialami oleh sapinya merupakan penyakit yang tidak mudah disembuhkan, karena membutuhkan beberapa cara dan manajemen untuk bisa menyembuhkan ternak yang sudah terjangkit pilek sapi.

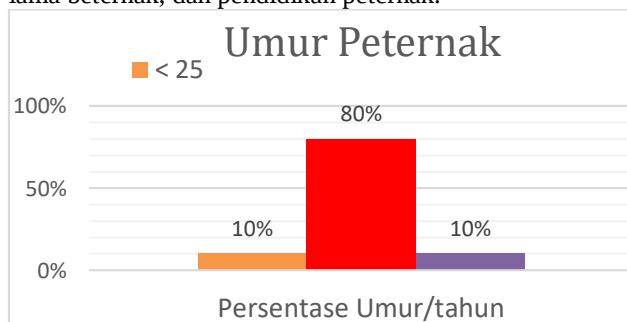
BEF yang sebagian dikenal dengan penyakit tiga hari (*three days sickness*) ini sudah banyak mengkhawatirkan para peternak, dikarenakan jika sudah melebihi tiga hari maka harus ada perawatan secara khusus terhadap ternak, agar penyakit ini tidak menular pada ternak yang lainnya.

Manajemen pemeliharaan mulai dari model lantai kandang 100% lantai tanah, metode pemeliharaan meliputi di kandangkan dan dijumur 92%. Berdasarkan masa pemeliharaan diperoleh sebanyak 66% dengan retang waktu kurang dari 5 tahun dan sisanya 32% antara 6-10 tahun pemeliharaan. Semakin lama petani beternak maka petani mampu mengubah pola pemeliharaan yang masih tradisional dan semakin terbuka menerima informasi yang disampaikan oleh penyuluh. Selain itu, para peternak juga belajar dari pengalaman selama beternak sehingga memudahkan para peternak dalam mengatasi kesulitan yang dialaminya.

Ditinjau dari metode pemeliharaan, pertama sistem pemeliharaan yang didominasi di Kecamatan Pakong yaitu pemeliharaan dengan metode semi intensif atau dikandangkan dan dijumur sebesar 92% menurut data yang diperoleh penulis, sehingga menyebabkan intensitas di dalam kandang lebih sedikit yang menjadikan kandang kering dengan feses ternak yang kurang di dalam kandang sehingga ternak sehat secara alami, didukung dengan pemberian hijauan sebesar 60%. Berbeda dengan sistem pemeliharaan intensif atau selalu di kandangkan sebesar 8%, peneliti menemukan peternak yang ternaknya mengalami penyakit BEF pada pemeliharaan ini, peternak masih menggunakan pola pemeliharaan tradisional, serta kurang terawatnya kandang sehingga terlihat sumpek dan penuh dalam kandang sapi. Faktor utama yang menyebabkan penularan penyakit BEF yaitu manajemen pemeliharaan yang masih tradisional dan lingkungan yang kurang baik.

Identitas Peternak

Data personal peternak penulis membagi sebagai berikut: umur peternak, jenis kelamin peternak, lama beternak, dan pendidikan peternak.

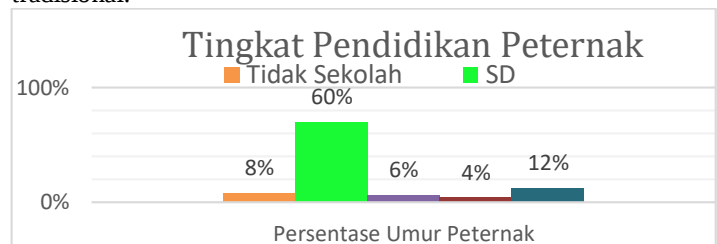


Gambar 1. Rata-rata umur peternak

Berdasarkan hasil kuisioner yang telah didapat untuk umur peternak pada kategori usia kurang dari 25 tahun persentasenya sebesar 10%, pada kategori usia 26-45 tahun sebesar 80% dan 10% sisanya pada kategori usia lebih dari 46 tahun. Sehingga pada data personal peternak berdasarkan umur peternak didominasi oleh

umur yang masih produktif pada usia bekerja yaitu 26-45 tahun. Menurut Putri dan Setiawina (2013) produktivitas seseorang dalam bekerja sangat di pengaruhi oleh umur dan penduduk usia kerja umumnya memperoleh pendapatan lebih tinggi dibandingkan penduduk usia tidak bekerja. Berdasarkan hasil kuisioner yang telah diperoleh untuk jenis kelamin peternak didominasi oleh kelompok laki-laki sebesar 100%, hal ini disebabkan karena kendali penuh atas ternak dipegang oleh laki-laki sebagai kepala rumah tangga.

Lama peternak beternak diperoleh data berdasarkan hasil kuisioner sebagai berikut: pada kategori kurang dari 5 tahun sebesar 66%, 6-10 tahun sebesar 32% dan 2% sisanya pada kelompok lebih dari 11 tahun. Lama beternak ini didominasi pada kategori kurang dari 5 tahun baik yang baru mulai maupun menjadi penerus atau sekedar untuk membantu orang tuanya. Masa beternak juga sangat penting dalam beternak, menambah pengalaman peternak dalam beternak, sehingga membantu mengetahui apa saja ciri-ciri ternak, dan membantu peternak mengetahui cara beternak yang benar. Menurut Kurnia, Riyanto, dan Kristanti (2019) semakin lama petani memelihara ternak, maka petani akan semakin banyak belajar dari pengalaman yang didapat selama beternak, selain itu petani akan mudah mengatasi kesulitan yang dialaminya serta peternak akan terbuka menerima informasi yang disampaikan penyuluh untuk mengubah pola pemeliharaan yang masih tradisional.

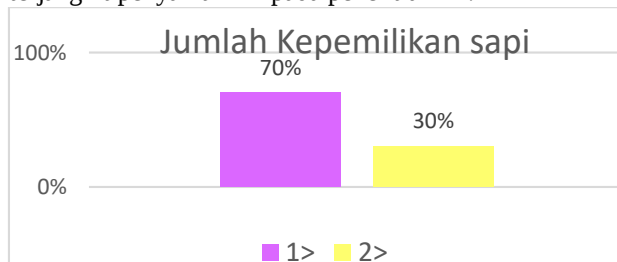


Gambar 2. Rata-rata tingkat Pendidikan ternak

Pada tingkat pendidikan dalam data personal peternak diperoleh data berdasarkan hasil kuisioner sebagai berikut: pada kelompok yang tidak sekolah diperoleh persentase sebesar 18%, kelompok SD sebesar 60%, SMP sebesar 6%, dan SMA sebesar 4%, sisanya 12% pada kelompok Sarjana. Jenjang pendidikan didominasi oleh jenjang pendidikan terakhir yaitu SMA. Tingkat pendidikan ini berdampak pada kemampuan peternak dalam memperoleh dan mencari informasi, memiliki wawasan wawasan yang lebih luas, dan selalu berpikir ke depan. Menurut Hastuti, dan Timming (2021), jenjang pendidikan yang tinggi memudahkan berpikir rasional dan lebih terbuka terhadap hal-hal bary, terutama yang berguna dalam usaha peternakan, sehingga rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan berkurangnya penerimaan terhadap teknologi dan pengetahuan yang modern.

Data Sapi

Ada beberapa katagori sapi yang sering terkena pilek BEF diantaranya adalah usia pedet, dara dan dewasa, sebagaimana hasil peneltian di atas menunjukkan bahwa bahwa dara dan dewasa merupakan ketagori yang sering terjangkit BEF tersebut, 60% dara dan 40% dewasa. Kemudian peternak yang memelihara sapi usia dewasa juga membutuhkan produksi sapi lebih banyak, sehingga seringkali peternak memelihara dua atau lebih sapi, yaitu sapi usia dara dan sapi usia dewasa. Maka dari itu ada sebagian peternak yang memiliki dua peliharaan semuanya terjangkit BEF. Umur sapi pedet dihitung sejak lahir sampai kisaran umur 11 bulan, sapi yang digolonkang dengan sapi usia dara adalah sapi yang sudah beranjak pada masa pubertas (12- 18 bulan) dimana sapi sudah layak untuk dipelihara, diperjual belikan ataupun dimanfaatkan diambil dagingnya, oleh karena itu peternak banyak memelihara sapi usia dara (Gusti, Bagus dan Desak, 20121), dan sapi usia dewasa dihitung kisaran umur 19 keatas, sehingga dapat dipahami bahwa sapi dara dan dewasa lebih dominan terjangkit penyakit BEF pada penelitian ini.

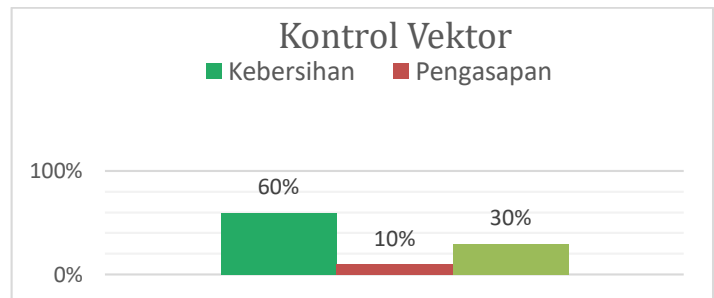


Gambar 3. Rata-rata jumlah kepemilikan sapi

Kemudian untuk jumlah kepemilikan sapi pada kategori 1-2 ekor adalah 70% dan kepemilikan lebih dari 2 adalah 30%, data ini menunjukkan bahwa peternak memelihara sapi dalam satu kandang ada yang satu, dua dan bahkan lebih dari 3 ekor sapi, data ini menunjukkan bahwa virus BEF menular melalui ternak sebelahny yang sudah terjangkit virus tersebut, namun jika langsung ada penanganan berupa pencegahan atau pengobatan, maka penyebaran tersebut dapat diminimalisir atau bahkan tidak akan terjadi.

Kontrol Vektor

Upaya pengendalian terhadap vektor diperoleh data hasil kuisioner dengan beberapa kategori diantaranya sebagai berikut: upaya pengendalian vektor dengan menjaga kebersihan kandang diperoleh persentase sebesar 60%, dalam hal ini peternak setiap hari membersihkan sisa-sisa pakan ternak berupa batang rumput yang taktermakan atau dedaunan kering yang berjatuhan dilantai dan menumpuknya dibagian belakang ternak diatas tumpukan fases kering.



Gambar 4. Rata-rata control vektor

Upaya pengendalian vektor dengan melakukan pengasapan, diperoleh data hasil kuisioner sebesar 10%, peternak melakukan pengasapan dengan cara membakar sisa-sisa pakan terbuang yang telah ditumpuk diatas ditumpukan fases kering dibelakang ternak, hal ini dilakukan jika dirasa tumpukan sudah agak banyak. Upaya pada kategori pemberian kapur ajaib di sekitar kandang dan ternak, diperoleh data hasil kuisioner sebesar 30%, dalam hal peternak percaya bahwa kapur ajaib dapat membasmi vektor jika sudah menyentuh atau melewatinya.

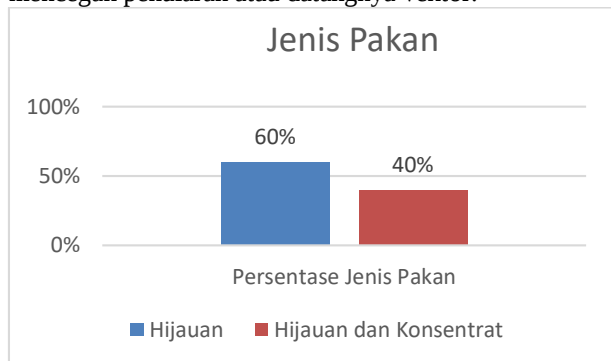
Jenis Vektor

Jenis vektor yang sering dijumpai oleh peternak adalah vektor nyamuk dan lalat dengan persentase vektor lalat sebesar 30% dan vektor nyamuk 70%, jenis vektor *Aedes Vigitax* dan *Culex Annulirostris* merupakan jenis vektor nyamuk yang sering dijumpai oleh peternak pada sapinya. Vektor nyamuk mempunyai presentase lebih tinggi dari pada vektor lalat dikarenakan ada banyak sebab diantaranya, peternak lebih sering menjumpai vektor nyamuk disekitar kandang maupun pada ternak itu sendiri dari pada vektor lalat, dan untuk habitat yang paling mendukung adalah pada habitat vektor nyamuk, yaitu genangan air yang berada disekitar kandang. Penyakit BEF ditularkan melalui nyamuk *Culex Annulirostris* dan *Artopoda* lain yang terinfeksi dan dapat menyebarkan penyakit dalam jarak 2.000 km (Nururrozi, dkk, 2017).

Manajemen Pemeliharaan

Berdasarkan hasil data kuisioner yang didapat model kandang sebesar 100% menggunakan sistem lantai tanah, ini mengharuskan peternak untuk selalu rutin membersihkan kotoran ternak, sering kali kandang lantai tanah lebih dominan digunakan dikecamatan pakong untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan kandang. Menurut Rianto (2004), penggunaan lantai kandang juga dapat mengurangi patogen, parasit, dan jamur dengan cara pembersihan feses rutin pada kandang lantai juga tetap perlu dibersihkan untuk menjaga kesehatan ternak. Menejemen pemeliharaan berdasarkan pembersihan feses, diperoleh data hasil kuisioner sebagai berikut: pada kategori pembersihan fases setiap hari sebanyak 20%, kategori seminggu sekali sebanyak 80%, dan kategori tidak pernah sebanyak 0%. Membiarkan feses menumpuk tentunya akan kurang baik yang akan menyebabkan

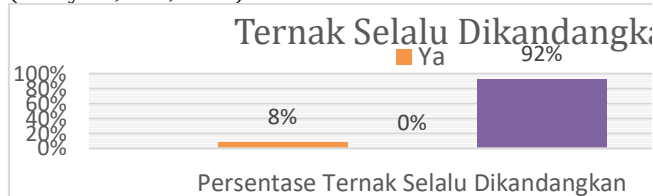
lantai kandang menjadi kotor dan juga akan mengundang perhatian vektor pembawa BEF. Maka peternak seharusnya serajin mungkin membersihkan feses untuk mencegah penularan atau datangnya vektor.



Gambar 5. Rata-rata jenis pakan

Berdasarkan hasil pemeriksaan untuk jenis pakan yang digunakan hijauan 60%, dan 40% hijauan dan konsentrat. Untuk pakan yang diberikan pada ternak sapi ini hanya berupa hijauan dan konsentrat, sedangkan pemberian pakan lainnya yang penulis temukan berupa sisa sayur, sisa buah-buahan berupa kulit pisang, dan lain-lain. Sumber pakan ternak sapi pada dasarnya berupa hijauan dan konsentrat, namun fungsi pakan lainnya adalah untuk menjaga daya tahan tubuh dan kesehatan. Pemberian pakan hijauan pada saat penggemukan sapi tidak memberikan nyata terhadap pertambahan bobot badan secara signifikan dalam jangka waktu singkat. (Wahyuni, dan Amin, 2020).

Berdasarkan hasil data kuisioner yang diperoleh untuk pemberian air minum Ad-libitum sebesar 34% dan tidak Ad-libitum sebesar 66%. Pada manajemen pemeliharaan berdasarkan pemberian air minum persentase tertinggi adalah pada kategori tidak Ad-libitum untuk akses ternak dapat minum, untuk dari segi air minum, memberikan air yang bersih adalah prioritas yang dilakukan oleh peternak untuk minuman ternaknya. Kebutuhan air minum untuk ternak sapi akan berbeda-beda tergantung kebutuhan sapi itu sendiri, namun air minum sebaiknya diberikan segera sebelum pemberian pakan untuk menghindari perut kembung. (Wahyuni, dkk, 2020).



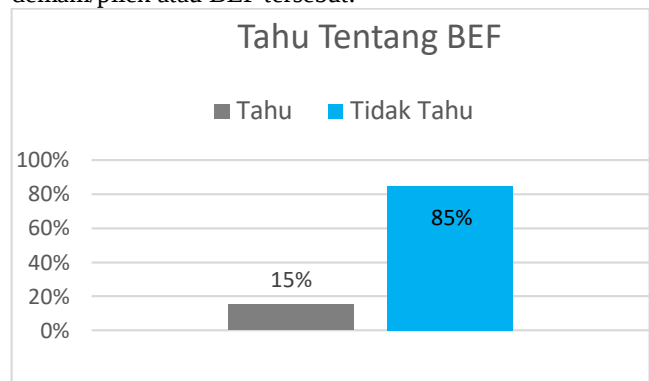
Gambar 6. Rata-rata ternak selalu dikandangkan

Hasil data kuisioner yang didapat dari manajemen pemeliharaan berdasarkan ternak selalu dikandangkan adalah sebagai berikut: kategori selalu dikandangkan sebesar 8%, tidak selalu dikandangkan 0%, dan ternak dikandangkan dan dijemur 92%. Sedangkan manajemen pemeliharaan berdasarkan

frekuensi pembersihan kandang dan ternak, diperoleh hasil data kuisioner sebagai berikut: kategori setiap hari sebesar 55%, seminggu sekali 45%, dan tidak pernah 0%. Berdasarkan hasil wawancara untuk frekuensi pembersihan kandang dan ternak seperti halnya memandikan sapi sekurang-kurangnya 2 kali dalam sebulan. Ternak yang kotor lebih mudah terserang penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan jamur. Pencegahan penyakit yang dilakukan peternak meliputi penerapan sanitasi setiap hari, memandikan sapi, pembersihan tempat pakan, tempat minum dan peralatan kandang lainnya serta membersihkan kandang yang dapat mendorong penyebaran virus. (Mulyawati, Mardiningsih dan Satmoko, 2016).

Pengetahuan Peternak Tentang Penyakit BEF

Berdasarkan hasil data kuisioner wawancara yang didapat untuk pengetahuan peternak tentang BEF, peternak yang tahu sebesar 15% dan yang tidak tahu sebesar 85%. Berdasarkan jumlah persentase teridentifikasi, peternaklah yang tidak mengetahui apa-apa tentang BEF. Banyak peternak yang kurang memiliki pengetahuan tentang BEF, sehingga menyebabkan pengelolaan konversi yang buruk sehingga ternak lebih rentan dan tertular BEF. Menurut pengetahuan peternak mengenai BEF adalah dengan adanya indikasi hidung dan mata sapi mengeluarkan cairan, serta juga nafsu makan yang berkurang, sehingga peternak meyakini bahwa sapi tersebut telah terjangkit penyakit demam/pilek atau BEF tersebut.



Gambar 7. Rata-rata tahu tentang BEF

Berdasarkan hasil data kuisioner wawancara yang didapat untuk peternak yang tahu pencegahannya sebesar 30% dan sisanya sebesar 70% tidak tahu cara pencegahan BEF. Peternak yang tidak tahu pencegahannya ini sangat mendominasi walaupun peternak mengetahui bahwa sapi terkena pilek/demam, namun peternak tidak tahu bagaimana cara pencegahannya, sehingga ketidaktahuan tersebut menyebabkan mudahnya sapi terjangkit BEF. Peternak yang mengetahui cara pencegahannya sering kali tidak memberi tahu peternak lainnya, dikarenakan komunikasi yang kurang antara para peternak sapi, sehingga menyebabkan perbedaan dalam manajemennya, yang nantinya berpengaruh pada hasil ternaknya.

Manajemen yang tidak sesuai dengan standar pemeliharaan terhadap ternak menyebabkan ternak sapi sangat mudah tertular BEF, pengetahuan peternak tentang cara pengobatan BEF juga menjadi hal utama terjadinya penyakit BEF pada sapi, dengan persentase 85% bagi peternak yang tidak tahu, dan 15% bagi para peternak yang tahu cara pengobatannya, peternak lebih dominan tidak mengetahui cara pengobatannya, sehingga penularan atau bahkan kematian terhadap ternaknya kemungkinan bisa terjadi.

Selain penjelasan di atas peternak seringkali tidak mematuhi anjuran dari petugas dinas ketahanan pangan dan peternakan (DKPP) dan dinas peternakan kabupaten pamekasan (DPKP) dengan tidak memberikan obat atau makanan yang sudah diperintahkan untuk dikonsumsi oleh sapi, sehingga dapat mencegah ataupun menyembuhkan penyakit pada ternak. Sikap peternak yang sering tidak mematuhi anjuran dari petugas karena para peternak beranggapan bahwa mereka mempunyai cara tersendiri untuk memelihara ternaknya sendiri, diantara dengan memberikan ramuan obat herbal yang dipercaya dapat mencegah ternaknya dari berbagai macam penyakit.

Waktu Kasus BEF

Waktu kasus terjadinya penyakit BEF pada sapi dalam penelitian ini dibagi kedalam beberapa kategori waktu diantaranya: pada musim kemarau, penghujan dan pancaroba. Hasil yang diperoleh dari data kuisioner penelitian yaitu: 5% pada musim kemarau, 80% pada musim penghujan, dan 15% musim pancaroba. Pada musim penghujan terjadi peningkatan kasus BEF, disebabkan pada musim ini juga adanya peningkatan jumlah vektor, karna banyak terdapat genangan-genangan air dan suhu yang mumpuni (lembab) untuk berkembang biak para vektor. Penyakit BEF lebih sering terjadi pada musim hujan untuk daerah tropis dan musim panas hingga awal musim semi untuk daerah subtropis, sedangkan pada musim dingin tidak ditemui (Nururrozi, dkk, 2017).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu kasus pilek sapi (BEF) di Kecamatan Pakong terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan para peternak terhadap kasus pilek yang berpotensi menyerang kapan saja pada sapi peternak. Dapat dilihat dari manajemen pemeliharaan yang masih kurang baik, seperti halnya model kandang yang menggunakan alas tanah dan intensitas fases dibersihkan masih seminggu sekali. Minimnya pengetahuan akan pilek yang dapat menyerang ternaknya sehingga untuk pencegahan dan pengobatan yang diterapkan pada ternak yang terjangkit masih seadanya.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah D, N Irwani, dan Y Priabudiman, 2020. Tata Laksana Pengelolaan Pakan Sapi Potong.

PETERPAN (Jurnal Peternakan Terapan). 1(1): 1–7.

- Daniar R G, A B Nugroho, dan E Nugroho, 2014. Persepsi dan Minat Pemuda Terhadap Agribisnis Sapi Madura (Studi di Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. 24(3): 69–78.
- Putri A D, dan N D Setiawina, 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem. *E-Jurnal EP Unud*. 2(4): 173-180.
- Susanti Y, D S Priyarsono, dan S Mulatsih, 2014. Pengembangan Peternakan Sapi Potong untuk Peningkatan Perekonomian Provinsi Jawa Tengah : Suatu Pendekatan Perencanaan Wilayah. *Junal Agribisnis Indonesia*. 2(2): 177-190.
- Kurnia E, B Riyanto, N D Kristanti, 2019. Pengaruh Umur, Pendidikan, Kepemilikan Ternak dan Lama Beternak Terhadap Perilaku Pembuatan MOL isi Rumen Sapi di KUT Lembu Sura. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*. 1(2): 40-49.
- Hastuti R, A R Timming, 2021. Tinjauan Interdisipliner Terhadap Literatur Tentang Pengungkapan Penyakit Mental Ditempat Kerja: Implikasinya Sumber Daya Manusia. *Jurnal Internasional Manajemen Sumber Daya Manusia*. 32(15): 3302-3338.
- Gusti A P M, Gusti N B T, dan Desak N D I L, 2021. Umur Pubertas Sapi Bali Dara di Desa Galungan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Baleleng. *Indonesia Medicus Veterinus*. 10(4): 544-552.
- Nururrozi A, M Fitrandi, S Indarjulianto, dan Yanuartono, 2017. *Bofine Ephemeral Fever* pada Ternak Sapi Potong di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta (Laporan Kasus). *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan Universitas Brawijaya*. 27(1): 101-106.
- Rianto, 2004. Kandang Kambing, Bahan Penyuluhan, Universitas Deponegoro.
- Wahyuni E, dan M Amin, 2020. Manajemen Pemberian Pakan Sapi Bali. *Jurnal Peternakan Lokal*. 2(1): 1-7.
- Mulyawati I M, D Mardiningsih, dan S Satmoko, 2016. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman dan Jumlah Ternak terhadap Perilaku Sapta Usaha Peternak Kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Agromedia*. 34(1): 85-90.